

DRS. H.A. DJALIL AFIF

## KELUARGA DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN SUMBER DAYA MINUSIA (SDM)

### I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masalah sumber daya manusia (SDM) tetap bermunculan dan diangkat ke permukaan baik dalam mass media maupun dalam seminar-seminar dan sarasehan, masalah ini menjadi buah bibir para cendekiawan dan orang awam. Di antara orang yang mengupas masalah ini ialah H.A. Yunus (1992 : 2) menyatakan bahwa GBHN telah mengamanatkan pembangunan nasional tidak semata-mata diarahkan kepada pembangunan bidang ekonomi saja, tetapi pembangunan di segala bidang, fisik dan mental, pembangunan manusia seutuhnya. Hal ini mengandung pengertian yang pokok, yaitu:

- Pembangunan ekonomi
- Pembangunan mental agama
- Pembangunan sumber daya insani (Pendidikan).

Upaya ke arah tercapainya sumber daya manusia tersebut sudah barang tentu memerlukan pembinaan yang maksimal dari pihak-pihak terkait. Di antara orang yang paling dekat dengan keterkaitan ini ialah orang tua, di samping para pendidik dan alim ulama setempat. Pentingnya peran keluarga dalam pembinaan SDM, mengingat fungsi

keluarga sebagai sarana pendidikan yang pertama dan utama dalam pembinaan SDM. Berhasil tidaknya pembinaan SDM, di antaranya akan banyak ditentukan oleh kondisi dan kualitas serta pola asuh bagi pendidikan anak-anak dalam keluarga.

### II. SDM DAN PERMASALAHANNYA

Menurut H. Ali Yafi (1993:3) pembicaraan mengenai SDM, acuan atau sarannya adalah peningkatan kualitas, manusia. Kemajuan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh kualitas manusianya. Kualitas itu menurut Ali Yafi dapat dilihat dari segi intelektualnya, fisiknya, ekonominya, mentalnya, moralnya dan kemampuannya dalam memenuhi serta mengembangkan kebutuhan hidupnya.

Sementara itu Reni Akbar (1993:5) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan secara optimal potensi dirinya bagi pengembangan lingkungan hidupnya, termasuk dalam ruang lingkup pembinaan SDM adalah membina tenaga kerja yang handal, terampil, bertanggung jawab, ulet,

tekun, gigih, teliti dan memiliki persyaratan lainnya untuk mampu bekerja secara profesional, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan di lingkungan kerjanya. Kemampuan yang dimiliki pekerja seperti itu merupakan "daya" yang bisa tampil sebagai penggerak untuk melakukan peran dan tugas yang diperlukan di lingkungan di mana ia bekerja.

Pembinaan SDM merupakan program yang dicanangkan Pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas manusia Indonesia. Dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap ke-2 (PJPT II) ini nampaknya pemerintah menyadari benar bahwa untuk meningkatkan pembangunan di segala bidang, peranan manusia berkualitas (itu) sangat menentukan (Akbar Tanjung, 1994/ 24 April 1994).

Selanjutnya Akbar Tanjung mengemukakan bahwa sejak orde baru pembangunan bidang ekonomi cukup menggembirakan ditandai dengan pertumbuhan ekonomi berkisar 5% sampai 7% per tahun. Namun kita pun tidak menutup mata bahwa di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan, dan kekurangan tersebut haruslah kita ubah supaya kita menjadi bangsa yang lebih maju. H.A. Yunus (1992:2) mengemukakan bahwa pembangunan di bidang ekonomi memang terlihat menggembirakan. Namun pembangunan yang cukup berarti tersebut kurang dirasakan karena dibarengi dengan pertumbuhan penduduk yang masih tinggi antara 2,3% sampai 1,9% per tahun. Karena itu

logis pemerintah berupaya tidak semata peningkatan pertumbuhan ekonomi saja tetapi juga disertai pengendalian jumlah penduduk.

Lebih jauh H.A. Yunus mengemukakan bahwa kualitas manusia yang hendak dibina itu adalah dalam rangka pembangun manusia seutuhnya yang meliputi berbagai segi baik fisik, mental/spiritual, intelektual dan moralnya terlebih dalam segi agamanya. Fungsi dan peran SDM itu di antaranya dapat dilihat dari sudut pandangan agama Islam. Peran manusia adalah sebagai *Khalifah* Tuhan di bumi (Q.S. 2:30) yang mengemban amanat untuk tugas-tugas kemanusiaan. Karena itu ia harus mengetahui dan menyadari mengenai apa yang menjadi tugasnya, bagaimana melaksanakannya dan apa tujuannya. Kehadirannya bukan hanya bermakna bagi diri dan keluarganya, namun juga bagi semua umat manusia sehingga menjadi rahmat atau pembawa kemaslahatan bagi seluruh alam.

### III. KONDISI SDM DI INDONESIA

Bagaimana kondisi SDM di Indonesia dewasa ini? Menurut H. Ali Yafi (1993:5) bahwa apabila dilihat dari segi potensinya SDM secara kuantitas (jumlah) populasi rakyat Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki potensi manusia yang cukup besar, mungkin sekarang ini menempati ranking ke-4 di dunia. Namun dari segi kualitas manusianya dan kondisi ekonominya maupun teknologinya masih jauh dari bangsa yang telah maju, seperti di

Eropa Barat, Amerika dan Jepang.

Kita optimis mengenai prospek SDM Indonesia di masa mendatang kalau melihat apa yang sudah berjalan sekarang dalam masa pembangunan 25 tahun yang lalu, yaitu adanya pembangunan terus-menerus dan adanya peningkatan di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam hal peningkatan kualitas manusia atau SDM. Maka di masa mendatang kita berharap bisa mencapai kualitas SDM yang memungkinkan bangsa Indonesia termasuk dalam jajaran kelompok negara-negara maju.

Di antara tolok ukur untuk melihat kondisi SDM di suatu negara, menurut Ali Yafi adalah dari sudut kondisi pendidikannya. Dari sudut pendidikan ini, kita ketahui bahwa mayoritas atau rata-rata pendidikan rakyat Indonesia masih pada tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan di negara-negara maju rata-rata rakyatnya berpendidikan sekolah lanjutan. Dengan program belajar tingkat dasar menjadi 9 tahun seperti yang dicanangkan pemerintah, bahkan sudah dimulai bulan Mei 1994 ini berarti taraf awal pendidikan rakyat Indonesia di masa mendatang akan setaraf dengan tingkat lanjutan dan menjadi standar.

Sejalan dengan pendapat Ali Yafi, juga Mubyarto (1994:7/ Mei 1994, hal.4/ko.2) mengemukakan bahwa apabila Indonesia ingin menjadi negara besar, syarat yang diperlukan harus dipenuhi. *Petama*, adanya sumber daya manusia dengan kualitas bersaing sampai ke tingkat Internasional. *Kedua*, terpeliharanya kesatuan nasional. *Keti-*

*ga*, terpeliharanya stabilitas politik. Dua faktor yang disebutkan terakhir, yaitu terpeliharanya persatuan dan kesatuan nasional serta terpeliharanya stabilitas politik, tidak akan dibahas secara mendetail.

Memang kalau kita bandingkan dengan negara-negara maju kondisi SDM di Indonesia masih tertinggal. Kita perlu memaklumi bahwa negara kita termasuk negara yang baru merdeka, masih berkembang, dan penataan pendidikannya masih mencari identitas. Karena itu tenaga ahli, teknologi dan ekonomi serta tenaga kerja berkualitas di negara kita masih sedikit dan masih kurang. Usman Paya (1993:6) optimis, jika program SDM yang kini dicanangkan Pemerintah terutama melalui peningkatan di bidang pendidikan, dapat berlangsung dengan baik dan konsisten, maka setahap demi setahap, di masa mendatang SDM di Indonesia akan semakin meningkat kualitasnya.

Di sisi lain, kita juga perlu melihat bahwa tingkat pengangguran yang cukup besar di Indonesia (setiap tahun ada sekitar 2,4 juta angkatan kerja). Menurut Reni Akbar (1993:6) merupakan indikasi dari masih kurangnya SDM di Indonesia. Hal itu menurut Reni di antaranya karena anak-anak yang kurang memiliki informasi mengenai lapangan kerja yang akan dimasukinya ketika ia dewasa, atau karena si anak itu sendiri kurang menyadari akan potensi, minat dan bakatnya hingga tidak mampu mengembangkan diri dengan baik. Hal ini merupakan tan-

tangan tersendiri di bidang pendidikan dan bimbingan karier. Di samping si anak perlu mengetahui potensi dan keadaan dirinya, juga perlu mengetahui mengenai lapangan dan lingkungan kerja yang jadi pilihannya.

Adanya kecenderungan anak-anak yang memiliki rasa harga diri yang terlalu tinggi tidak dapat dipungkiri. Hingga mereka merasa rendah jika harus memasuki lapangan kerja yang termasuk "kerja kasar" seperti di perbengkelan atau jadi tukang kebun dan sebagainya. Mereka lebih baik menganggur dan "mengemis" dari pada kerja yang dipandang kasar dan rendah tersebut. Sikap demikian juga nampak dari kecenderungan para siswa yang mengidamkan untuk memasuki lapangan kerja, langsung di lapisan atas, tanpa mengukur diri dan kemampuannya. Padahal yang lebih banyak dibutuhkan dan penting ditekuni adalah lapangan kerja di lapisan menengah ke bawah.

Jika perlu mereka cukup sukarela dulu, untuk mendapat pengalaman kerja. Yang penting, ia bisa menghidupi diri sendiri dengan bekerja dan mendapat uang yang halal, dari pada menganggur atau mengharapkan kerja di bagian yang dipandang terhormat atau bergengsi.

#### IV. PERAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN SDM

Di atas telah disebutkan bahwa para nara sumber sependapat akan pentingnya peran keluarga dalam program pembinaan SDM, mengingat peran ke-

luarga sebagai sarana pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Peran keluarga sangat besar dalam pembinaan SDM. Justru bila kita berbicara SDM, maka kita akan mulai dari keluarga dahulu. Keluarga inilah yang menyiapkan manusia yang memiliki etos kerja (semangat) yang baik, kepribadian yang tangguh, bertanggung jawab dan kualitas diri lainnya yang perlu dimiliki seseorang sebagai modal dasar SDM.

Dalam pembinaan sumber daya manusia, untuk mencetak manusia berkualitas itu, menurut Reni (1993:7) tidak jadi dengan sendirinya, tetapi melalui proses panjang yang dimulai dari semenjak dini (kecil), bahkan menurut ajaran Islam seperti yang dikemukakan oleh H. Rahmat Djatnika (1994:14) bahwa orang tua itu dituntut untuk mengajari anak-anaknya, terutama pelajaran al- Qur'an sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar setelah dewasa ia betul-betul memiliki pegangan hidup dan petunjuk yang baik dari kitab suci tersebut. Bahkan masalah pendidikan terhadap anak ini harus dimulai sejak janin masih dalam kandungan orang tuanya. Maka si ibu senantiasa melakukan hal-hal yang positif dan tidak bertentangan dengan agama. Untuk memperoleh SDM yang pintar, misalnya, diperlukan gizi yang baik. Karena itu seorang ibu harus memperhatikan gizinya saat ia mengandung. Kemudian pada saat anak lahir dan mengenal lingkungannya, ia akan banyak dipengaruhi dan mencontoh (beriritasi) pada

keadaan atau model di lingkungan sekitarnya, terutama dari kedua orang tuanya.

Jadi peran keluarga dalam SDM adalah berupa pembinaan dari segi mentalnya. Daya manusia sendiri adalah potensi dalam dirinya berupa mental dan fisiknya yang pertumbuhannya mulai dibentuk dari lingkungan keluarga. Tugas orang tua, terutama adalah memberikan motivasi (dorongan) dan bimbingan kepada anaknya untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya.

Menurut Usman Pala (1993:7), keluarga bahagia, sejahtera, tenang dan harmonis akan sangat mendukung pembinaan kualitas dan prestasi kerja seseorang. Kalau keluarganya baik, maka seseorang anak akan dapat belajar dengan baik, dan seorang pekerja yang menjadi ayah dalam keluarga itupun akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, apakah dia bekerja di kantor, perusahaan, pabrik atau sebagai pedagang, ABRI dan sebagainya. Tetapi kalau keluarganya berantakan, maka sejak di rumah dan mulai keluar rumah, si anak sudah merasa pusing. Demikian juga dengan seorang ayah yang akan bekerja. Mereka di bebani oleh kemelut keluarganya. Ia tidak bisa konsentrasi dan tidak bergairah dalam belajar (bagi anak) dan tidak bergairah dalam bekerja (bagi si ayah). Dalam pembinaan SDM keadaan lingkungan keluarga tempat anak-anak dilahirkan dan dibesarkan akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya di masa mendatang. Bila keadaan

keluarga tersebut harmonis, maka akan mendorong anak untuk belajar dengan baik, bisa berprestasi dan bisa mengembangkan bakatnya.

Keberhasilan pembinaan SDM akan sangat tergantung pada bagaimana kondisi kehidupan keluarga atau rumah tangga. Pusat dan pangkal dari pembinaan SDM adalah keluarga. Namun tidak tertutup kemungkinannya terjadi suatu hal yang tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya, misalnya orang tua sudah mendidik anak sejak kecil hingga dewasa tetapi hasilnya sia-sia, yang demikian itu namanya sudah takdir dari Allah. Namun demikian sebagai manusia kita harus selalu berusaha dan berdo'a.

Untuk itu H. Ali Yafi (1993:8) menandakan bahwa keberhasilan pendidikan, termasuk dalam pembinaan SDM, adalah tidak lepas dari proses pendidikan dalam rumah tangga. Hal itu sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti dinyatakan dalam salah satu hadits Nabi:

حَقَّالْوَلَدِ عَلَيَّ وَالِدُهُ أَنْ تَحْسِيَ اسْمَهُ  
وَأَدَبَهُ وَإِنْ يَعْلَمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَاحَةَ  
وَالرَّمَايَةَ وَإِنْ لَا يَرِزُقُهُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنْ  
يَزُوجُهُ إِذَا أَدُوكَ (رواه الحاكم).

*"Hak anak atau bapaknya (kewajiban bapak terhadap anaknya), bahwa, dia (bapaknya) memberi nama yang baik dan mendidiknya, mengajarnya menulis (membaca),*

berenang, memanah, dan tidak memberi rizki melainkan yang baik (halal dan bergizi) dan mengawinkannya apabila anak telah menemukan jodohnya" (H.R. Hakim).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa peranan orang tua dalam pembinaan terhadap anak-anaknya adalah sangat dominan; akan dibawa ke mana si anak, maka tergantung kepada arahan kedua orang tuanya, termasuk para pendidik.

## V. PENUTUP

Dari uraian tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia (SDM) adalah manusia-manusia yang memiliki potensi, kemampuan untuk mengembangkan secara optimal terhadap apa yang ada pada dirinya.
2. SDM di Indonesia masih perlu pembenahan.
3. Peranan orang tua terhadap SDM sangat penting dan dominan.
4. Kewajiban orang tua dalam pendidikan anaknya diperlukan sedini mungkin.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Husaini, S. Waqar.

1983 *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, Pustaka, Bandung.

Djatnikat Rachmat

1994 "Kewajiban Orang Tua, Mengajarkan Qur'an Sejak Dini", *Hukumah*, Nomor: 13/tahun ke II, hal 14, Bandung.

Muchtar, Ubaidillah

1991 "Peran Agama dalam Pembinaan Generasi Muda", *Media Pembinaan*, No. 5/XVIII/Bandung.

Kasran, Suhairko

1993 *Republika*, 12 Desember/hal 1

Tanjung, Akbar

1994 *Peran Cendekiawan KAHMI dalam Mensukseskan Pembangunan Jangka Panjang II*, disampaikan pada Sarasehan, tanggal 24 April, di Gedung Islamic Centre Serang.

Yafi, Ali, dkk.

1993 *Nasehat Perkawinan*, edisi Juni No. 252 Jakarta.